

Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Tawadhu'* Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)

Farid Basya Rahil¹, Muhammad Amrulloh², Akhmadiyah Saputra³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karangnyar, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: basyarohil13@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 03/03/2024

Diterima: 03/05/2024

Diterbitkan: 18/05/2024

ABSTRAK

Etika merupakan hal penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sering kali sebuah permasalahan dinilai benar di hadapan hukum, namun dianggap tidak patut oleh masyarakat luas karena melanggar nilai-nilai etika. Salah satu nilai etika yang utama dalam diri seseorang, terutama seorang muslim adalah etika rendah hati atau tawadhu'. Penelitian ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tawadhu' serta bentuk-bentuk implementasinya dalam kehidupan saat ini dengan merujuk pada penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Penelitian ini merupakan library research dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kajian dilakukan dengan metode tematik atau maudhu'i. Hasil penelitian didapatkan bahwa etika rendah hati atau tawadhu' dalam penafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy ditafsirkan sebagai suatu akhlaq terpuji yang tidak terbatas pada perilaku harian saja, tetapi meliputi sikap seorang hamba kepada Rabb-nya dan muamalah kepada sesama manusia secara umum, serta kepada saudara seiman secara khusus dengan selalu mengedepankan sikap rendah hati atau tidak sombong. Adapun bentuk-bentuk implementasi etika rendah hati tercermin dalam beberapa sikap; menganggap sesama mukmin itu saudara, menerima kebenaran dari siapa saja, menyadari keagungan Allah Ta'ala, tidak sombong atas karunia yang Allah Ta'ala telah berikan, rendah hati dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan, bersabar dan mendo'akan dengan kebaikan atas ejekan orang lain, berjalan dengan penuh kerendahan hati atau tidak berjalan dengan rasa angkuh, tidak memalingkan wajah ketika bertemu orang lain, tidak membanggakan keimanan diri sendiri, bersikap lemah lembut dan saling menyayangi terhadap sesama mukmin.

Kata Kunci: Etika, Rendah Hati, Tawadhu'

ABSTRACT

Ethics are important in the social life of society. Issues cannot always be judged as right or wrong. Often a problem is considered right before the law, but is considered inappropriate by the wider community because it violates ethical values. One of the main ethical values in a person, especially a Muslim, is the ethics of humility or tawadhu'. This research discusses the interpretation of the verses of tawadhu' and its implementation in today's life by referring to the interpretation of Teungku

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy in Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. This research is a library research with analytical descriptive method. The study approach is done by thematic or Maudhu'i method. The results showed that the ethics of humility or tawadhu' in the interpretation of TM. Hasbi Ash-Shiddieqy's interpretation is interpreted as a praiseworthy akhlaq that is not limited to daily behaviour alone, but includes the attitude of a servant to his Rabb and muamalah to fellow human beings in general, and to fellow believers in particular by always putting forward a humble or not arrogant attitude. The forms of implementation of humble ethics are reflected in several attitudes; considering fellow believers as brothers, accepting the truth from anyone, realising the greatness of Allah Ta'ala, not being arrogant about the gifts that Allah Ta'ala has given, being humble and easy to get along with anyone without differentiating, being patient and praying with kindness for the ridicule of others, walking humbly or not walking with a sense of arrogance, not turning your face when meeting other people, not boasting of your own faith, being gentle and loving towards fellow believers.

Keywords: *Ethics, Humility, Tawadhu'*

PENDAHULUAN

Etika merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai persoalan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, tidak selalu dapat dinilai benar atau salah. Sering kali sebuah permasalahan dinilai benar di hadapan hukum, namun dianggap tidak patut oleh masyarakat luas karena melanggar nilai-nilai etika.

Salah satu nilai etika yang utama dalam diri seseorang, terutama seorang muslim adalah etika rendah hati. Etika ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang berdampak positif dalam membangun masyarakat muslim yang lebih baik dan lebih beradab.

Kata etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, asas perilaku yang menjadi pedoman. (Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, 2008) Secara umum etika diartikan dengan aturan mengenai sikap perilaku dan tindakan manusia yang hidup bermasyarakat. Pemakaian istilah etika yang disamakan dengan akhlak ternyata ada perbedaan, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-

sama membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan as-Sunnah). (Badroen, 2006)

Hilangnya etika pada anak-anak zaman sekarang disebabkan berbagai hal. Beberapa sebabnya adalah pengaruh sosial media, (Aprilistya, 2023) kurangnya pengawasan orang tua, minimnya pendidikan etika, meluasnya budaya asing yang kurang baik, minimnya teladan yang baik, perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan yang begitu cepat. Dalam hal ini sudah seharusnya lembaga pendidikan dan keluarga berperan besar dalam pembentukan nilai-nilai, karakter, dan moral generasi muda. (Ningrum, 2015)

Salah satu wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa salam* adalah perintah untuk bersikap *tawadhu'* atau rendah hati. Agar tidak ada orang yang bersikap sombong kepada siapa pun lantaran memiliki kelebihan dari segi harta, keturunan atau pun kedudukan. Supaya tidak ada orang yang bersifat sombong dan berbuat dzalim karena faktor-faktor tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam QS Al-Isra' [17] ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”. (RI, 2006)

Sesungguhnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam* di dalam semua sisi kehidupan beliau selalu menjadi teladan untuk kita para umatnya. Meskipun beliau memiliki kedudukan yang tinggi tetapi beliau adalah manusia yang paling *tawadhu'*. (Al-Afifi, 2007) Bahkan visi dan misi utama dari tugas kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Perkembangan zaman yang semakin maju otomatis membawa banyak perubahan dalam cara hidup. Membawa dampak positif dan negatif. Pengaruh positif dapat mengubah pola pikir dan memodernisasi tatanan kehidupan. Sementara dampak negatifnya terhadap masyarakat adalah banyaknya kerusakan moral. (Sulisto, 2006)

Sebagai contoh banyak orang yang gemar sekali menampakkan apa saja di

akun sosial medianya, seperti facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Misalnya saat sedang membeli barang-barang baru, liburan ke luar negeri, makan makanan mahal, mengerjakan ibadah, bahkan tak sedikit yang gemar sekali curhat di akun sosial medianya. (Nurhayat, 2022) Itu semua akan berdampak buruk jika dilakukan secara berlebihan. Karena tanpa kita sadari banyak orang yang akhirnya merasa iri bahkan dengki dengan apa yang kita miliki. Bahkan di bab ibadah bisa saja mengurangi pahala dan rasa keikhlasan kita. (Ajidin, 2023) Hal inilah yang menyebabkan mereka benar-benar melupakan nilai-nilai kerendahan hati atau *tawadhu'*. Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa *tawadhu'* adalah salah satu akhlak yang dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan salah satu unsur yang paling penting yang harus ada pada diri kita.

Kebalikan dari *tawadhu'* adalah sombong. Sombong merupakan akhlaq tercela yang dapat membawa manusia pada kehinaan dan kesengsaraan. Sombong merupakan dosa pertama yang menyebabkan setan diusir dari surga dan dikutuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hingga hari kiamat. Sebagai hamba Allah yang diliputi segala kekurangan dan kehinaan, hendaknya manusia tidak menyombongkan kelebihanannya kepada sesama makhluk. (Rahmawati, 2019)

Manusia tidak memiliki hak sedikit pun untuk bersikap sombong walaupun di hadapan orang yang lebih rendah, lebih muda, lebih miskin, bahkan lebih bodoh sekalipun. Hanyalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, yang berhak menyombongkan diri yang memiliki keperkasaan, keagungan, ketinggian, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membenci setiap orang yang sombong, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisaa' [4] ayat 36:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ

“...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (RI, 2006)

Bahkan lebih dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan surga-Nya dari orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meskipun hanya sebesar biji sawi, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi.”

Dengan kesadaran seperti itu, sangatlah tidak patut kita menyombongkan diri kepada orang lain, apalagi menyombongkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kesombongan merupakan dosa yang wajib dihindari oleh setiap muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan menghiasi diri dengan sifat-sifat *tawadhu'*. Orang yang *tawadhu'* paham bahwa apapun yang dimilikinya, baik itu kecantikan atau ketampanan, ilmu, kekayaan, pangkat, status dll, semua itu adalah anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. (Rahmawati, 2019) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam QS. An-Nahl [16] ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ ۚ

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (RI, 2006)

Berdasarkan ayat, hadist, dan *atsar* yang tersebut di atas, peneliti menganggap pembahasan tentang *tawadhu'* sangatlah penting. *Tawadhu'* merupakan salah satu sifat yang menonjol bagi seorang mukmin. Karena dengan sifat ini bisa menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati sesama makhluk dan bisa menghantarkan seseorang untuk mendapatkan ridho dan Surga-Nya. Maka pemahaman serta pengamalan sifat ini adalah sebuah keharusan. Agar seorang mukmin bisa terjauhi dari sifat angkuh atau sombong.

Penelitian ini memfokuskan pada makna *tawadhu'* dari mufassir asal Indonesia, yaitu Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Dipilihnya *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, dengan pertimbangan karena Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah ulama tafsir kontemporer yang secara langsung terlibat dalam berbagai persoalan di tanah air. Penelitian ini akan berfokus pada dua hal; *Pertama*, Bagaimana penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat terkait *tawadhu'* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. *Kedua*, Bagaimana implementasi rendah hati (*tawadhu'*) berdasarkan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang bersifat deskriptif analitis (Zuriah, 2007) dengan pendekatan *maudhu'i*, atau kajian tematik. Dilihat

dari sumber penelitian yang diambil, penelitian ini termasuk penelitian tokoh, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh. (Mustaqim, 2015) Penelitian ini mengambil sosok Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai objek penelitiannya, dengan sumber data primer yang dibatasi pada karya beliau *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan di atas, langkah-langkah penelitian ini merujuk kepada Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Mustaqim, 2015), serta metode penelitian tematik yang dipaparkan oleh Dr. Musthafa Muslim dalam karya tulisnya *Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'i* (Muslim, 2000) , dengan penyesuaian. Langkah *pertama*, menentukan masalah yang akan dikaji (dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji bertemakan ayat-ayat *tawadhu'* dalam al-Qur'an). *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut (penulis merujuk pada *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayati al-Qur'an al-Karim* karya Shubhi Abd ar-Ra'uf Ashar). *Ketiga*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, yaitu dengan memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan merujuk pada kitab tafsir tahlili (dalam hal ini, penulis merujuk pada kitab *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*). *Keempat*, menganalisa hasil penafsiran untuk menemukan implementasi etika rendah hati (*tawadhu'*). *Kelima*, mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat *Tawadhu'*

Nasehat untuk mengamalkan *tawadhu'* terkandung dalam beberapa ayat al-Qur'an. Akan tetapi, lafadz *tawadhu'* tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an. Namun ada kalimat yang menyinggung dan menunjukkan hal tersebut. (Rahmawati, 2019)

Untuk pemilihan ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan *tawadhu'*, peneliti merujuk pada kitab karya Subhi 'Abdurrauf yang berjudul *al-Mu'jam al-*

Maudhu'i Li Ayat al-Qur'an al-Karim. Dalam bukunya, beliau mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an menjadi tiga tema utama, yaitu:

1. Rukun iman dan Islam.
2. Takwa.
3. Kafir, fasiq, dan kemaksiatan. (Rouf, 2006)

Subhi 'Abdurrauf memasukkan pokok bahasan *tawadhu'* ke dalam kategori utama ketakwaan. Menurut Subhi 'Abdurrauf, ada 12 ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok bahasan *tawadhu'*. Ke-12 ayat tersebut terbagi menjadi 11 surat. Berikut daftar surat yang mengandung ayat *tawadhu'* dalam al-Qur'an:

NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Al-Maidah	54 dan 82
2	Al-Hijr	88
3	An-Nahl	49
4	Al-Furqan	63
5	Asy-Syu'ara	215
6	An-Naml	31
7	Al-Qashas	83
8	Lugman	18
9	As-Sajdah	15
10	Al-Fath	29
11	Al-Jinn	21

Dari tabel sebaran ayat *tawadhu'* dalam al-Qur'an di atas, kajian ayat *tawadhu'* disesuaikan dengan pengelompokan ayat-ayat yang ditulis oleh Subhi 'Abdurrauf dalam kitabnya.

Penafsiran Ayat-Ayat *Tawadhu'* Dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*

Berikut telaah penafsiran ayat-ayat *tawadhu'* dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*:

1. Al-Maidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ...

“Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang

bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir...” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Teungku Hasbi menjelaskan makna *tawadhu'* dalam ayat ini bahwa sesama mukmin adalah saudara. Sudah sepantasnya sesama saudara untuk bersikap lemah lembut terhadap mereka. Bertutur kata dengan baik, mengingatkan dengan cara yang baik ketika melihat suatu kesalahan, melapangkan kesulitan mereka, tidak menipu dan tidak mengkhianatinya.

2. Al-Maidah ayat 82

...ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِيَّسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“...Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Dalam ayat ini isyarat tentang *tawadhu'* ada dalam kalimat penutup ayat yaitu (وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ) *karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri*. Teungku Hasbi menjelaskan bahwa penyebab orang-orang Nasrani mempunyai rasa kasih sayang terhadap para mukmin, karena di antara mereka ada orang-orang yang berusaha memberi pelajaran kepada masyarakatnya, menjernihkan budi pekerti, mendidik keutamaan-keutamaan dan menanam teladan-teladan yang tinggi. Ada pula di antara mereka orang-orang yang mendidik masyarakatnya untuk berlaku lurus dan memalingkan diri dari hiasan dunia. Mereka menyembah Allah karena mengharap memperoleh pahala dari-Nya. Mereka itu semuanya berlaku rendah hati dan tidak membanggakan diri. Rahib-rahib Nasrani tidak mendidik pengikutnya untuk menjadi orang-orang yang fanatik buta. Berbeda dengan rahib-rahib Yahudi yang berusaha menanam benih fanatik di dalam dada-dada umatnya.

3. An-Nahl ayat 49

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Dan hanya kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa). Para malaikat (juga bersujud) dan mereka tidak menyombongkan diri.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Kalimat yang mengisyaratkan tentang *tawadhu'* dalam ayat ini adalah (وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ) dan mereka tidak menyombongkan diri. Pada kalimat ini dijelaskan bahwa malaikat sama sekali tidak menyombongkan diri dalam hal apapun sehingga itu berarti mereka tidak lengah atau luput ingatan atas keagungan Allah *Ta'ala*. Mereka tidak enggan beribadah, dan tidak melanggar perintah-Nya. Para malaikat tidak sombong karena menyadari tentang kekuasaan Allah yang agung.

Dalam poin 2 dan 3 terdapat kesamaan kalimat yang ditafsirkan yaitu “*laa yastakbiriun/tidak sombong*”. Pada poin 2: kaum Nasrani tidak sombong pada kebenaran yang disampaikan para pendeta dan rahib mereka. Sedangkan pada poin 3: para Malaikat selalu menyadari keagungan dan kekuasaan Allah *Ta'ala* sehingga mereka tidak sombong.

4. An-Naml ayat 31

أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ

“Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Ayat ini merupakan isi surat Nabi Sulaiman kepada Ratu dan penduduk Saba'. Isi surat tersebut sangat singkat dan kandungannya berkaitan dengan sifat Allah *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang diagungkan oleh Nabi Sulaiman '*alaihissalam*. Isi surat itu mengandung penegasan tentang keesaan Allah dan sifat *rahman rahim*-Nya, melarang rakyat Saba' mengikuti hawa nafsu dan mendesak mereka untuk mengakui kebenaran, menyuruh mereka datang kepada Nabi Sulaiman '*alaihissalam* selaku orang yang

menyerahkan diri bertujuan untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bukan pada beliau sebagai raja.

5. Al-Qashas ayat 83

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Kesudahan (yang baik, yakni surga) itu (disediakan) bagi orang-orang yang bertakwa.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Teungku Hasbi menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan kisah angkuhnya Qarun dan akibat yang ia peroleh pada akhirnya. Sekaligus mengingatkan kepada kita semua bahwa kebahagiaan akhirat tidak bisa didapat bagi orang yang angkuh sebagaimana Qarun.

6. Al-Jinn ayat 21

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku tidak mampu (menolak) mudharat dan tidak (pula mampu mendatangkan) kebaikan kepadamu.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Teungku Hasbi memaparkan bahwa ayat diturunkan karena ada yang berkata mengapa Dia (Rasulullah) tidak memohon pada Tuhannya untuk membinasakan orang kafir. Menjawab mereka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat ini, dengan memerintah Rasul untuk berkata “*Aku tidak dapat memberimu suatu kemudharatan kepadamu, baik mengenai agamamu atau mengenai duniamu. Aku juga tidak dapat mendatangkan suatu kemanfaatan untuk kamu, dan Allah-lah yang memiliki semua itu*”. Al-Qurthubi meriwayatkan bahwa sebab turun ayat ini adalah permintaan kaum musyrikin Makkah kepada Nabi *shallallahu ‘alaihiwasallam* untuk menghentikan dakwahnya karena beliau telah dimusuhi masyarakat. Kaum musyrik berjanji akan melindungi Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Tujuan lain turunnya ayat ini adalah untuk menjelaskan kepada manusia tentang

kedudukan beliau di tengah-tengah mereka, yaitu beliau adalah manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan melebihi kemampuan manusia biasa.

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari poin 4, 5 dan 6 adalah sebesar apa pun karunia yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada seorang hamba baik berupa kekuasaan, harta, kedudukan, dan lain sebagainya, maka hamba tersebut harus selalu rendah hati dan tidak sombong akan karunia yang Allah berikan.

7. Al-Hijr ayat 88

...وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“...Dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.”

Anjuran *tawadhu'* dalam ayat ini ada pada kalimat (وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ) dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.

Pada kalimat ini Teungku Hasbi tidak membahas panjang, beliau hanya menjabarkan untuk selalu bersikap lemah-lembut kepada sesama mukmin dan jangan berlaku kasar terhadapnya. (Ash-Shiddieqy, 2000)

8. Asy-Syu'ara ayat 215

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Dalam ayat ini Teungku Hasbi menjelaskan akan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* untuk selalu merendahkan diri terhadap orang-orang yang beriman, yang telah mengikutinya. sebab yang demikian itu mampu menarik hati mereka dan cinta kasihnya kepadamu.

Poin 7 dan 8 merupakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* untuk membersamai umatnya terutama mereka yang lemah. Maka beliau duduk bersama

para fakir miskin dan mendengarkan keluhan mereka, dan duduk bersama para sahabat, seakan beliau adalah salah satu dari mereka, bahkan ikut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan.

9. Al-Furqon ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Dalam ayat ini Teungku Hasbi menuturkan bahwa hamba Allah yang benar-benar mukmin adalah mereka yang berjalan dengan lemah-lembut dan tenang. Mereka tidak menunjukkan sikap sombong, serta bergaul dengan sesama dengan baik dan ramah.

Hal ini bukan berarti bahwa kita harus berjalan seperti orang sakit. Tetapi yang dimaksudkan adalah tidak berjalan dengan menunjukkan rasa sombong. Inilah salah satu sifat dari sifat hamba-hamba Allah yang mukhlis (ikhlas), yang berhak menerima pembalasan dan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

10. Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Teungku Hasbi memaparkan bahwa ayat ini adalah nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata, “*Wahai anakku, janganlah engkau memalingkan mukamu dari siapa pun didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah dengan*

wajah berseri penuh rendah hati, dan jangan melangkah dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak memberikan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

11. As-Sajdah ayat 15

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri.” (Ash-Shiddieqy, 2000)

Dituturkan Teungku Hasbi dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini dijelaskan keadaan dan ciri orang mukmin. Ayat di atas menyatakan: *Yang beriman dengan ayat Kami hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan (oleh siapa dan kapan pun) dengannya (yakni dengan ayat-ayat Allah itu) mereka (bersegera) menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhan mereka, sedang mereka tidak menyombongkan diri (seperti orang-orang kafir).*

Jika memperhatikan ciri-ciri dan pujian yang disebut ayat ini disandingkan kepada mereka, tidak diragukan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah mereka yang benar-benar sudah mantap imannya. Seharusnya kata yang digunakan adalah *innama al-mukminun* (bandingkan dengan Q.S Al-Anfal [8]: 2). Tetapi ayat ini menggunakan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini atau yang akan datang) pada kata *yu'minu*/beriman di mana sepiantas mengesankan belum mantapnya iman mereka. Kesan tersebut tidaklah demikian karena bentuk *mudhari'* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa keimanan mereka dari waktu ke waktu selalu mereka tingkatkan.

Didahulukannya penyucian Allah atas pujian kepada-Nya merupakan kebiasaan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena penyucian harus mendahului penghiasan. Ayat ini menggambarkan

dua sifat kaum mukminin yang menonjol. Pertama, pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan kedua, kerendahan hati mereka yang dicerminkan oleh tasbih dan tahmid serta dilukiskan dengan kalimat "*Sedang mereka tidak menyombongkan diri.*"

12. Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ...

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka."

Pada ayat ini kalimat anjuran *tawadhu'* ada pada (رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ) *berkasih sayang sesama mereka*. Pada kalimat ini Teungku Hasbi menjelaskan bagaimana sifat Rasulullah dan para sahabat yang selalu berlemah lembut terhadap sesama mukmin. (Ash-Shiddieqy, 2000)

Implementasi Etika Rendah Hati Berdasarkan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*

Berikut ini tabel bentuk implementasi etika rendah hati dalam al-Qur'an berdasarkan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*:

NO	BENTUK IMPLEMENTASI	SURAT & AYAT
1	Menganggap sesama mukmin itu saudara.	Al-Maidah ayat 54.
2	Menerima kebenaran dari siapa saja.	Al-Maidah ayat 82.
3	Menyadari keagungan Allah <i>Subhanahu wa Ta'ala</i> .	An-Nahl ayat 49.
4	Tidak sombong atas karunia yang Allah <i>Subhanahu wa Ta'ala</i> telah berikan.	An-Naml ayat 31. Al-Qashas ayat 83. Al-Jinn ayat 21.
5	Rendah hati dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan.	Al-Hijr ayat 88. Asy-Sya'ara ayat 215.
6	Bersabar dan mendo'akan dengan kebaikan atas ejekan orang lain.	Al-Furqan ayat 63.
7	Berjalan dengan penuh kerendahan hatian atau tidak berjalan dengan rasa angkuh.	Al-Furqan ayat 63. Luqman ayat 18.

8	Tidak memalingkan wajah ketika bertemu orang lain.	Luqman ayat 18.
9	Tidak membanggakan keimanan diri sendiri.	As-Sajdah ayat 15.
10	Bersikap lemah lembut dan saling menyayangi terhadap sesama mukmin.	Al-Maidah ayat 54. Al-Fath ayat 29.

Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat *tawadhu'* adalah:
 - a. Peneliti melihat tidak adanya pembahasan secara langsung tentang pengertian *tawadhu'* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Akan tetapi dari pembahasan *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* selaku data primer dan *Tafsir Al-Misbah* selaku data sekunder, dapat diambil kesimpulan bahwa *tawadhu'* adalah suatu akhlak terpuji yang tidak terbatas pada perilaku harian saja, tetapi meliputi sikap seorang hamba kepada Rabb-nya dan muamalah kepada sesama manusia secara umum, serta kepada saudara seiman secara khusus dengan selalu mengedepankan sikap rendah hati atau tidak sombong.
 - b. Peneliti melihat tidak adanya pembahasan secara detail yang dilakukan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy pada ayat-ayat *tawadhu'*. Beliau menjelaskan ayat-ayat dengan bahasa yang ringkas dan lugas. Kitab tafsir ini cocok untuk pemula yang mencoba membaca dan mendalami al-Qur'an.
 - c. Seseorang harus selalu menyadari akan keagungan dan keesaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk ber-*tawadhu'* kepada-Nya. Sedangkan untuk ber-*tawadhu'* kepada sesama manusia, khususnya sesama orang beriman, maka seseorang harus selalu menyadari bahwa sesama manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2. Implementasi rendah hati (*tawadhu'*) yang terkandung dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* sebagaimana berikut:
 - a. Menganggap sesama mukmin itu saudara.
 - b. Menerima kebenaran dari siapa saja.
 - c. Menyadari keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
 - d. Tidak sombong atas karunia yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berikan.
 - e. Rendah hati dan mudah bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan.
 - f. Bersabar dan mendo'akan dengan kebaikan atas ejekan orang lain.
 - g. Berjalan dengan penuh kerendahan hatian atau tidak berjalan dengan rasa angkuh.
 - h. Tidak memalingkan wajah ketika bertemu orang lain.
 - i. Tidak membanggakan keiman diri sendiri.
 - j. Bersikap lemah lembut dan saling menyayangi terhadap sesama mukmin.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidin, Z. A. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf*. Yogyakarta
- Al-Afifi, T. A. (2007). *Sifat dan Pribadi Muhammad SAW*. Jakarta: Senayan Publishing.
- Aprilistya, A. (2023). *Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda*. Surakarta.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Badroen, F. (2006). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Muslim, M. (2000). *Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Mustaqim, A. (2015). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ningrum, D. (2015). *Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja*. SMIT Al-Marjan.

-
- Nurhayat, E. (2022). *Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem*. Malang.
- Rahmawati, A. (2019). *Studi Penafsiran Ayat-ayat Tawadhu' dalam Tafsir Al-Mishbah*. Karanganyar.
- RI, D. A. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Rouf, S. A. (2006). *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayat al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Darul Fadhliah.
- Sulisto, A. (2006). *Pembentukan Sikap Tawadhu' (Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az-Zarnaji dan Ibnu Miskawih)*. Salatiga.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.